



KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS GENDER EQUALITY AND SOCIAL INCLUSION (GESI) DI KOTA BANJARMASIN

Helma Nuraini

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
helmanuraini@uin-antasari.ac.id

ABSTRAK

Individu selalu berada pada relasi sosial yang hampir selalu ditentukan oleh prinsip inklusi dan eksklusivitas. Persoalan ketidaksetaraan gender selalu akan muncul dalam berbagai konteks kehidupan. Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai komponen pendidikan, berperan strategis untuk mengintervensi kedua hal tersebut melalui pendekatan layanan pada peserta didik yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan konseli sebagai subjek yang akan dibantu, dimandirikan dan diberdayakan. *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) merupakan perspektif yang mengedepankan kesetaraan gender dan pelibatan semua kelompok sosial dalam rangka layanan BK yang komprehensif. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional survey* yang dianalisis secara kuantitatif dalam rangka mendeskripsikan kompetensi pendukung bagi guru BK berbasis GESI. Subjek penelitian yaitu 48 guru BK di Banjarmasin. Data menunjukkan bahwa GESI sebagai konsep tentang kesetaraan gender dan inklusi sosial belum tersosialisasi dengan baik. Rentang skala kompetensi GESI guru BK di Banjarmasin terkategori sedang dan tinggi. Dalam hal ini wawasan dan pemahaman GESI masih mengedepankan aspek normatif-etik, namun dalam pengaplikasian layanan subjek penelitian sudah menunjukkan sikap pengakuan terhadap aspek gender dan inklusi sosial. Perubahan perspektif emik perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk secara lebih jauh menelaah persoalan terkait nilai-nilai keadilan gender dan inklusivitas sosial. Data kompetensi GESI dengan kategori tinggi merupakan langkah awal yang baik untuk rencana tindak lanjut.

Kata Kunci: Kompetensi; Guru BK; *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI)

ABSTRACT

Individuals are always in social relations which are almost always determined by the principles of inclusion and exclusion. The issue of gender inequality will always arise in various contexts of life. Guidance and Counseling (GC) as an educational component, plays a strategic role in intervening in these two matters through a service approach to students oriented towards the needs of the counselee as a subject to be assisted, independent and empowered. *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) is a perspective that promotes gender equality and the involvement of all social groups in the framework of comprehensive counseling services. This research is a cross-sectional survey study that is analyzed quantitatively in order to describe supporting competencies for GESI-based counseling teachers. The research subjects were 48 counseling teachers in Banjarmasin. Data shows that GESI as a concept of gender equality and social inclusion has not been socialized properly. The range of the GESI competency scale for counseling teachers in Banjarmasin is in the medium and high categories. In this case the insights and understanding of GESI still prioritize normative-ethical aspects, but in the application of services the research subjects have shown an attitude of recognition of aspects of gender and social inclusion. Changing the emic perspective needs to be done as a first step to further examine issues related to the values of gender justice and social inclusivity. GESI competency data with a high category is a good first step for follow-up plans.

Keywords: Competence; GC Teachers, *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI)

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai institusi yang berperan strategis dalam memaksimalkan potensi individu, perlu mengedepankan kesetaraan dan keadilan bagi siapa pun. Dalam pelaksanaannya, institusi pendidikan masih menghadapi ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dan terekslusinya peserta didik yang berada pada posisi minoritas, kelompok difabel dan kelompok rentan lainnya (Widodo, 2020; Cahyono, dkk, tanpa tahun).

Bimbingan dan Konseling (BK) dapat mengambil peran dalam rangka memberikan layanan bagi peserta didik dengan mengedepankan prinsip kesetaraan dan keadilan. Hal ini berkesesuaian dengan tujuan BK yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan konseli sebagai subjek yang akan dibantu, dimandirikan dan diberdayakan.

Konseli membawa pandangan dunia, sistem sosial dan budaya pembentuk kepribadiannya (Mustaqim, 2020). Dengan demikian, konselor dituntut untuk mampu memahami, beradaptasi dan menerima perbedaan budaya. Menurut Wijaya (2019), konselor harus menjadi seorang pluralis, yaitu memiliki komitmen aktif dan bersikap positif di tengah kemajemukan budaya.

Gender Equality and Social Inclusion (GESI) merupakan suatu perspektif yang terkait dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya agenda ke 16 yang berfokus pada penguatan masyarakat yang inklusif dan damai, penegakan keadilan untuk semua, serta membangun institusi yang tangguh (<https://www.sdg2030indonesia.org/>). GESI mengedepankan kepedulian pada perempuan dan kelompok tereksklusi, dalam rangka mendapatkan hak-hak dasarnya serta dapat berpartisipasi setara dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hal yang paling mendasar seperti kesehatan hingga perluasan akses di berbagai aspek kehidupan.

Bimbingan dan Konseling di sekolah perlu mengedepankan perspektif dan mengadopsi isu GESI dalam rangka mencapai layanan yang lebih inklusif dan lebih adil gender. Konselor sekolah perlu memahami konteks gender dan inklusi sosial dalam rangka pemberian layanan Bimbingan dan Konseling yang komprehensif dan menjamin terpenuhinya kebutuhan khusus tiap peserta didik. Kekhasan tiap individu dan kesetaraan laki-laki dan perempuan harus terfasilitasi demi menunjang optimalisasi potensi peserta didik.

Istilah *Gender Equality and Social Inclusion* berawal dari agenda Unicef (PBB)

untuk memberikan intervensi terhadap warga yang menjadi korban perang saudara di Nepal. Program GESI juga dilakukan di negara lain seperti di Fiji (Vitukawalu, et. all, 2020), dan Ethiopia (Assefa, 2021). Program ditujukan untuk pemulihan ekonomi, pendidikan, akses terhadap air bersih dan sanitasi yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan dan anak-anak.

Program berbasis GESI di Indonesia banyak diwujudkan dalam bentuk seminar, pelatihan bagi para pencari kerja hingga implementasinya pada uji materi bagi penerapan pengadaan sarana transportasi pada lembaga pemerintahan (Hamdi dan Nafisah, 2021, Kusmawiranti, 2021). Konsep GESI diteliti dalam berbagai ruang lingkup, seperti pada bidang pembangunan desa, permasalahan sosial dan ekonomi. (Rais, 2018). Penelitian lain dilakukan oleh Yeneri dan Deswanti (2021) yang membahas analisis GESI dalam program perlindungan sosial pada bantuan sosial Covid-19 di Bandung. Dalam bidang pendidikan, GESI diteliti oleh Iswara (2016), Isda (2020) dan (Muafiah, dkk, 2021).

GESI merupakan perspektif yang mampu meluaskan kompetensi pendukung guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kompetensi berbasis GESI perlu dikuatkan melalui pemberian pemahaman, kesadaran, keterampilan dan pada akhirnya terkarakterisasi pada kepribadian guru BK yang sensitif terhadap gender dan inklusivitas. Perspektif GESI akan dapat memberikan penguatan kompetensi guru BK dalam hal sensitivitas terhadap persoalan gender dan inklusivitas, menambah kekuatan bagi kompetensi inti dalam kaitannya dengan teknik layanan yang lebih berpusat pada pribadi peserta didik dan sekaligus penguasaan keterampilan pemberian konseling berbasis GESI akan menjadi nilai tambah bagi kompetensi pendukung yang juga sangat diperlukan dalam layanan BK yang komprehensif.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan kompetensi pendukung berbasis GESI bagi guru BK. Kompetensi tersebut meliputi wawasan dan pengetahuan serta dan sikap guru BK dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kompetensi guru BK berbasis GESI di Banjarmasin, (2) mendeskripsikan pengalaman dan sikap terkait sosialisasi BK berbasis GESI. Sesuai dengan tujuan di atas, maka, diharapkan penelitian ini akan memberikan; (1) manfaat teoretis dalam rangka pengembangan kompetensi profesional dan kompetensi pendukung bagi guru BK dan (2) manfaat praktis dalam rangka menunjang praktik konseling yang lebih berkeadilan dan

berkesetaraan bagi seluruh peserta didik tanpa ada pengecualian apa pun' sejalan dengan prinsip *no one left behind*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Cross-Sectional Survey*, dengan teknik analisis kuantitatif. Data berupa skala kompetensi guru BK berbasis GESI yang memuat dua hal: **pertama**, data mengenai pengetahuan, dan keyakinan mengenai kesetaraan gender dan inklusi sosial (aspek teoretis-data A). Skala disajikan dalam bentuk skala Guttman dan **kedua**, data sikap berwawasan GESI yang ditunjukkan dalam praktik pemberian layanan klasikal dan layanan individual. Bentuk instrumennya yaitu skala sikap model Likert (aspek praktis-data B). Peneliti memberikan hipotesis sementara bahwa wawasan GESI akan memberi dampak penting dalam pemberian layanan berdasarkan pertimbangan perbedaan gender dan bagi kelompok peserta didik yang tereksklusi. Data dianalisis secara statistik deskriptif dalam rangka mengetahui profil kompetensi GESI pada guru BK.

Skala dikembangkan oleh Peneliti berdasarkan teori-teori gender dan inklusi sosial. Jumlah item pernyataan terdiri dari 18 pernyataan mengenai wawasan GESI dan 25 soal mengenai sikap dalam pemberian layanan konseling berdasarkan tiap tahapan konseling. Setelah data diuji validitas dan reliabilitasnya, maka pada skala wawasan (skala A), hanya ada 7 dari 18 pernyataan yang valid dan pada skala sikap pada tiap tahapan konseling didapatkan (Skala B) 17 dari 25 item yang valid. pada akhirnya skala yang dianalisis yaitu 24 item soal.

Soal A menggunakan Skala Guttman yang menghendaki jawaban "ya" dan "tidak". Untuk item *favorable*, jawaban "ya" di skor 5 dan jawaban "tidak" diberi skor 1. Untuk item-item yang *unfavorable* penyekoran berlaku sebaliknya. Soal B menggunakan Skala Likert dengan penilaian berada dalam rentang 1 - 5. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Penyekoran ini diberlakukan untuk item-item *favorable*. Hal sebaliknya diberlakukan untuk item-item yang *unfavorable*.

Data sekunder berisi informasi mengenai identitas subjek, data mengenai pelatihan yang pernah diikuti beserta penyelenggaranya serta isian terbuka yang memungkinkan subjek untuk bertanya, mengkritisi dan menyampaikan saran dan harapan terkait tema penelitian.

Subjek penelitian ditetapkan secara random melalui penyebaran angket secara daring melalui

aplikasi *google form*. Angket dianalisis validitas dan reliabilitasnya agar skala teruji keterandalannya dan dapat memberikan pengukuran sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Jumlah item pernyataan terdiri dari 18 pernyataan mengenai wawasan GESI dan 25 soal mengenai sikap (yang diukur sebagai kompetensi) dalam tiap tahapan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kesetaraan gender dan inklusi di sekolah telah mendapatkan legalitas dalam berbagai peraturan dalam dunia pendidikan dalam setiap jenjangnya. Khusus dalam ruang lingkup BK, relevansi GESI relevan dengan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (pasal 5) yang menekankan bahwa Bimbingan dan Konseling harus sesuai dengan prinsip tidak diskriminatif (Kemendikbud, 2014).

Kompetensi berbasis GESI dapat dikategorikan sebagai kompetensi pendukung bagi guru BK. Kompetensi berbasis GESI dalam penelitian ini didasarkan atas kriteria wawasan dan pengetahuan yang dimiliki dan gambaran sikap yang ditunjukkan dalam praktik pemberian layanan BK di sekolah

Aspek pertama, wawasan dan pengetahuan merupakan hasil analisis dari aspek teoretis (data A). Berdasarkan data terolah yang didapatkan dari aspek teoretis ini, ada 7 permasalahan yang dapat menggambarkan wawasan dan pengetahuan mengenai GESI pada guru BK di Banjarmasin.

Aspek kedua merupakan aspek sikap guru BK berperspektif GESI. Data sikap diambil dari deskripsi sikap yang ditunjukkan dalam praktik pemberian layanan klasikal dan layanan individual. Sikap diukur dari deskripsi tahapan pelaksanaan konseling yang meliputi 5 urutan yaitu tahap membangun hubungan, tahap mengidentifikasi masalah, tahap membantu menyusun tujuan tahap mengeksplorasi penyelesaian masalah, dan tahap mengakhiri hubungan konseling. Tiap tahap konseling diwakili 5 pernyataan dengan skala atau rentang derajat persetujuan dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Data keseluruhan merupakan gabungan antara aspek pengetahuan- wawasan dan aspek sikap berbasis GESI dalam layanan BK. Secara keseluruhan skor akhir yang didapatkan dari subjek penelitian berada dalam rentang 75 (skor terendah) dan 115 (skor tertinggi).

Skor kompetensi guru BK berbasis GESI yang merupakan skor total dari dua angket yaitu

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

angket wawasan GESI dan sikap dalam pemberian layanan BK berperspektif GESI dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Skor Kompetensi Guru BK berbasis GESI

Rentang Skor	Interpretasi	Skor dan Frekuensi	Persentase
24 - 49	Sangat Rendah	-	0 %
50 - 79	Rendah	75 (2 orang)	4 %
80 - 109	Sedang	89 - 109 (39 orang)	78 %
110 - 120	Tinggi	110 - 115 (9 orang)	19 %
		48 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata guru BK di Banjarmasin memiliki kompetensi GESI dalam kriteria sedang. Secara umum dapat disimpulkan bahwa guru BK yang memiliki kompetensi GESI yang tinggi sebanyak 20 %, dan kriteria rendah sebanyak 5 %. Rata-rata tiga perempat guru BK memiliki wawasan GESI dalam kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru BK berperspektif GESI berada pada tiga kriteria; 5 % subjek terkategori kurang, 75 % terkategori baik dan 20 % terkategori sangat baik.

Secara terpisah, data dapat dipilah dan dianalisis secara kualitatif berdasarkan wawasan

GESI dan sikap GESI dalam layanan konseling. Berdasarkan data persentase jawaban, terdapat empat kriteria jawaban yang diberikan, yaitu jawaban setuju dan tidak setuju yang relatif yang hampir seimbang pada item *unfavorable* (item nomor 1), jawaban setuju terhadap item *unfavorable* yang diberikan oleh lebih dari 85 % subjek (item nomor 11), item *favorable* yang disetujui oleh 87 % sampai 98 % subjek (item nomor 2, 3 dan 14) dan item *favorable* yang dijawab tidak setuju oleh hampir 76 % subjek (item nomor 16 dan 18). Tabel 2 merangkum jawaban subjek terhadap 7 item valid..

Tabel 2. Data Wawasan Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Guru BK di Banjarmasin

Data item Wawasan GESI	Setuju	Tidak Setuju
Item 1 (<i>unfavorable</i>) :		
Keterlibatan kelompok minoritas dalam pengambilan keputusan tidak diperlukan karena adanya mekanisme voting	54,8 %	45,2 %
Item 2 (<i>favorable</i>) :		
Pelibatan perempuan dan kelompok minoritas demi mendapatkan manfaat maksimal suatu layanan.	93,5 %	6,5 %
Item 3 (<i>favorable</i>) :		
Penerapan prinsip inklusi demi pemenuhan keadilan	98,4 %	1,6 %
Item 11 (<i>unfavorable</i>) :		
Penyesuaian keyakinan konseli dengan norma masyarakat	87,1 %	12,9 %
Item 14 (<i>favorable</i>) :		
Prinsip GESI untuk pemberdayaan perempuan dan minoritas	91,9 %	8,1 %
Item 16 (<i>favorable</i>) :		
Penghormatan terhadap keyakinan konseli, walau kadang bertentangan dengan norma masyarakat	27,8 %	72,2 %
Item 18 (<i>favorable</i>) :		
Pernyataan: "jika peserta didik mengalami konflik dengan orang tua, solusi terbaik yaitu berpihak pada yang benar"	24,8 %	74,8 %

Berdasarkan penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca anak perempuan sedikit lebih tinggi dibanding anak laki-laki (Tabel 3). Thomas, K. L. (2019) menyatakan lebih sedikitnya anak laki-laki yang mendapat skor tinggi dalam membaca, sedikitnya anak laki-laki yang melakukan aktifitas santai dengan membaca, serta lebih banyaknya anak laki-

laki yang memiliki prestasi lebih rendah ketimbang anak perempuan untuk tes membaca standar di kelas SD awal.

Membaca mempunyai peranan sosial yang sangat krusial dalam kehidupan setiap individu. Selain itu, membaca merupakan aset utama untuk kemajuan suatu bangsa. Sebab, sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

kepercayaan diri dan kesadaran akan membaca. Dalam kegiatan membaca ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca, yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca dengan sasaran terwujudnya kebiasaan membaca efisien dan efektif. Kemampuan membaca yang tinggi tidak datang dengan sendirinya, dan tidak akan meningkat dari waktu ke waktu secara otomatis. Namun perlu proses dan penguatan dari diri individu untuk mau mengenal dunia lebih jauh lagi. Peningkatan itu harus diupayakan dengan kemauan yang kuat dan dengan usaha yang keras.

Minat membaca adalah ketertarikan atau kesukaan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca yang dilakukan sebagai bagian dari aktivitas belajarnya (Retariandalas, 2017). Minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca, dimana minat membaca tidak tiba-tiba muncul di dalam diri seseorang namun dapat timbul dari dorongan dan lingkungan yang tepat (Fahmy, dkk 2021). Minat baca dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi kepada sesuatu sumber bacaan tertentu. Sedangkan budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang telah terbiasa dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Minat baca dapat diartikan sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar, Djamrah (2005).

Dalam dua dekade terakhir kinerja anak laki-laki dalam literasi tertinggal dari anak perempuan (Mohd-Asraf & Abdullah, 2016); (Skelton & Francis, 2011); (Watson et al., 2010); (Prioretta & Pyle, 2017). Terjadi kesenjangan gender yang cukup besar yaitu dalam bidang membaca, hal ini ditandai dengan tingginya skor rata-rata anak perempuan dibanding anak laki-laki dalam membaca tulisan (Watson et al., 2010). Kekhawatiran dan keprihatinan masyarakat terhadap kinerja literasi anak laki-laki yang rendah, entah bagaimana caranya dapat berubah menjadi kepanikan moral yang akhirnya melenceng terhadap maskulinitas yang beresiko serta berubah menjadi perhatian seputar kinerja maskulinitas laki-laki (Alloway, 2000).

Selain itu anak laki-laki sering kali menganggap membaca adalah sebagai aktifitas gender (Canadian Council on Learning, 2009). Anak laki-laki membangun persepsi bahwa aktifitas membaca sebagai kegiatan “feminim” sehingga mengurangi motivasi membaca. Selain itu, (Deasley et al., 2018) juga menemukan fakta bahwa ketimbang ayah, ibu adalah sosok yang paling sering berperan dalam membacakan buku untuk anak-anak.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2013 tersebut dibunyikan bahwa mewujudkan tujuan tersebut, pembelajaran dilaksanakan melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 juga menyebutkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran juga harus memberi keteladanan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melaksanakan tuntutan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 adalah dengan menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca peserta didik. Menumbuhkan minat membaca hendaknya dilakukan sedini mungkin. Oleh karena itu, banyak program pemerintah yang digalakkan untuk pendidikan dasar terkait dengan upaya menumbuhkan minat membaca.

Salah satu aspek dalam pembinaan minat baca salah satunya dengan memanfaatkan sarana-sarana yang berada disekitar lingkungan. Sarana-sarana tersebut meliputi lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika anak bergaul dengan lingkungan yang gemar membaca, maka anak akan ikut gemar membaca. Selain itu, peranan orangtua merupakan faktor pendukung untuk memperkenalkan dan membiasakan anak membaca. Selanjutnya diperoleh juga informasi terkait dengan perbedaan minat baca antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan lebih dikaitkan pada kegemaran atau kecenderungan anak terhadap buku-buku tertentu. Anak laki-laki lebih menyukai buku-buku yang bersifat pertulangan, kisah hewan, olah raga, kisahkisah fiksi dan kisah-kisah humor. Sedangkan anak perempuan cenderung lebih menyukai teka-teki, kisah-kisah sekolah dan romantika. Ilyas, A., & Folastris, S. (2017) menyatakan minat dan semangat untuk membaca tergantung pada sejumlah hal, yang paling pokok di antaranya: a) Pentingnya materi bahan yang harus dibaca; b) Kemenarikan bahan bacaan; c) Kesegeraan

*Dipublikasikan Oleh :
UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

penyelesaian membaca; d) Tuntutan yang dikenakan atas hasil bacaan; e) Adanya bahan yang akan dibaca, f) Tempat dan suasana; g) Kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minat membaca anak binaan rumah literasi Al fatih cukup tinggi dan secara spesifik minat membaca anak perempuan sedikit lebih tinggi dibanding anak laki-laki, tetap perlu diberikan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya bidang bimbingan belajar untuk mempertahankan minat membaca anak yang telah ada, sekaligus untuk pengembangan dan pencapaian pendidikan serta hasil belajar yang baik. Khusus untuk minat membaca beberapa anak yang masih rendah, temuan ini mengindikasikan diperlukan program yang dapat meningkatkan minat membaca anak yang rendah menjadi lebih baik.

Namun demikian, apabila dicermati secara detil terhadap pengolahan data penelitian terdapat butir-butir pernyataan yang skornya berada pada kategori rendah. Maka dari itu guru di rumah literasi Al Fatih perlu memberikan pelayanan konseling terkait minat membaca yaitu: 1) Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menyajikan materi-materi pada layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok dengan mempergunakan metode-metode yang lebih menarik, menantang dan beragam, 2) guru bimbingan dan konseling diharapkan memiliki wawasan yang luas dan keterampilan tertentu dalam menumbuhkembangkan dan meningkatkan minat baca anak binaan rumah literasi Al faith, 3) guru bimbingan dan konseling memberikan berbagai layanan yang dibutuhkan siswa, 4) guru bimbingan dan konseling hendaknya menjalin kerjasama dengan orangtua untuk meningkatkan minat membaca anak. Jawaban yang hampir seimbang pada item nomor 1 menunjukkan bahwa sebagian subjek menyetujui adanya voting dan sebagian lagi menghendaki adanya kontribusi dari suara minoritas. Dua kemungkinan dapat terjadi; subjek memutuskan apakah voting lebih baik dari pengambilan suara atau subjek menilai bahwa suara mayoritas merupakan suara terbaik. Ambiguitas ini juga dikarenakan sebagian subjek memiliki nilai penghargaan bagi pihak-pihak minoritas. Kecenderungan subjek lebih memilih setuju atas pernyataan ini menunjukkan bahwa ada skema atau pengalaman yang mengarahkan subjek pada kondisi *compliance*. *Compliance* merupakan bentuk penerimaan terhadap keinginan atau harapan yang ditujukan pada individu, terutama

dalam konteks kelompok. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Sowden, et. all (2018) membuktikan bahwa *compliance* akan semakin kuat dengan makin meningkatnya kelompok mayoritas. Di sisi lain, memertimbangkan semua suara mengandung resiko pengambilan keputusan yang lambat, memungkinkan timbulnya konflik kepentingan dan juga keberpihakan pada salah satu atau beberapa pihak.

Pada item ke 11, 85 % subjek menjawab setuju pada item yang *unfavorable*. Bagi mayoritas subjek, keyakinan konseli harus disesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Norma yang ada di masyarakat dibentuk oleh elit budaya atau kelompok mayoritas. Norma menjadi panduan dan pedoman bagi individu dengan keharusan untuk memenuhinya. Pilihan subjek untuk mengedepankan norma dan menjadikan keyakinan pribadi sebagai sub ordinat menunjukkan wawasan yang masih belum menunjukkan tidak adanya prinsip inklusivitas yang menjadi bagian dari wawasan multikultural. Menurut Mustaqim (2020), wawasan multikultural mensyaratkan kemampuan menerima perbedaan, mencegah dan mengatasi konflik yang berakar dari budaya.

Pelibatan perempuan dan kelompok minoritas, penerapan prinsip inklusi demi keadilan dan konsep pemberdayaan dalam GESI dijawab oleh lebih dari 90 % subjek. Ketiga konsep tersebut merupakan aspek normatif dan berlaku universal yang terdapat dalam sistem keyakinan yang bersumber dari aspek agama dan nilai-nilai sosial umum. Dalam realitanya, tidak semua nilai-nilai masyarakat atau tafsir dari nilai keyakinan berpihak atau memertimbangkan pihak minoritas.

Pandangan subjek yang berpegang pada norma mayoritas sejalan dengan prinsip harapan sosial yang tinggi (Baron, R. A., Byrne, D, 2005) Hal ini ditunjukkan pada pilihan setuju pada item-item soal yang secara tegas (normatif) disepakati sebagai keharusan. Harapan sosial yang tinggi mengarahkan perilaku dan sikap individu pada konformitas pada norma-norma yang dianggap baik dan benar. Konformitas terjadi karena individu ingin menyesuaikan diri dengan norma sosial karena tekanan kelompok. Dalam hal ini norma sosial merupakan tekanan kelompok yang terinternalisasi dengan harapan individu untuk seragam dengan pandangan yang dianggap baik oleh nilai-nilai universal.

Berkebalikan dengan bahasan pada paragraf sebelumnya, item 16 dan item 18 banyak tidak disetujui subjek, meskipun kedua item tersebut tergolong item-item *favorable*. Pernyataan penghormatan pada keyakinan konseli yang kadang bertentangan dengan norma masyarakat

dan pernyataan “jika peserta didik mengalami konflik dengan orang tua, solusi terbaik yaitu berpihak pada yang benar” disetujui hanya oleh sekitar 25 % subjek. Dalam hal ini hampir 75 % subjek tidak setuju bahwa keyakinan konseli perlu dihormati dan solusi konflik anak dengan orang tua haruslah didasarkan pada pihak yang benar. Artinya, subjek lebih berpegang pada norma kelompok mayoritas dan berpihak pada kelompok senior.

Kedua item tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dari kelompok dominan atau nilai-nilai berperspektif etik menjadi panduan guru BK di Banjarmasin dalam bersikap atau mengambil keputusan. Perspektif GESI yang menekankan pada perspektif emik tidak menjadi pilihan mayoritas responden. Dalam perspektif emik, jika keyakinan pribadi bertentangan dengan norma masyarakat yang tidak adil dan inklusif maka keyakinan pribadi boleh bertentangan dengan norma masyarakat.

Implementasi konsep kesetaraan gender dan inklusi di sekolah bukan hal yang baru dan

telah mendapatkan legalitas dalam berbagai peraturan dalam dunia pendidikan dalam setiap jenjangnya. Dalam kenyataannya, penerapannya terkadang terkendala dikarenakan pertentangan nilai-nilai *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) dengan nilai-nilai yang sudah ada. Hal ini menjadi salah satu sebab mengapa kedua konsep ini relatif tidak dikenal atau kurang mendapat perhatian dari pengambil kebijakan di sekolah.

Dari 48 subjek penelitian, data bahwa ada 17% sekolah yang pernah mendapatkan pelatihan atau workshop mengenai gender. Pihak penyelenggara berasal dari dinas kesehatan, dinas pendidikan, Musyawarah Guru BK Peduli Generasi Emas dan didapatkan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru BK (PPG) yang diselenggarakan di tahun 2020.

Berikut ini tabel yang merangkum sosialisasi dan pelatihan layanan BK berbasis gender, berbasis inklusi dan layanan BK berbasis GESI.

Tabel 3. Sosialisasi BK dengan Tema Gender dan Inklusi Sosial di Banjarmasin

Rentang Skor	Persentase subjek yg menjawab “YA”
1. Pelatihan atau Sosialisasi tentang Gender	
2. Pelatihan atau Sosialisasi tentang Inklusivitas Sosial	10 %
3. Ada Peraturan di sekolah terkait GESI	33 %
4. Pelibatan Institusi di luar Sekolah dalam Sosialisasi GESI	17 %
5. Program Khusus BK di Sekolah GESI	12 %

Keterangan: Skor Kompetensi GESI; Persentase jawaban “YA”

Pelatihan dan sosialisasi mengenai layanan BK yang bertema inklusi hanya pernah diikuti oleh 10% dari responden. Dalam hal ini persoalan gender lebih tersosialisasi dibanding pelatihan tentang inklusivitas sosial. Di sisi lain, secara praktis sekolah-sekolah telah mengaitkan kebijakan mengenai gender dan inklusivitas. Sebanyak 33% subjek menjawab bahwa ada peraturan atau kebijakan sekolah terkait dengan keadilan gender dan inklusivitas di sekolah. Pelibatan pihak di luar institusi sekolah terkait pemberian materi mengenai gender dan inklusivitas, jawaban “ya” diberikan oleh 17% responden Secara khusus, ada 12% responden yang memberikan data mengenai program BK yang secara khusus diberikan terkait GESI.

Pelatihan dan sosialisasi mengenai layanan BK yang bertema inklusi hanya pernah diikuti oleh 10% dari responden. Dalam hal ini persoalan gender lebih tersosialisasi dibanding pelatihan tentang inklusivitas sosial. Di sisi lain, secara praktis sekolah-sekolah telah mengaitkan kebijakan mengenai gender dan inklusivitas.

Sebanyak 33% subjek menjawab bahwa ada peraturan atau kebijakan sekolah terkait dengan keadilan gender dan inklusivitas di sekolah. Pelibatan pihak di luar institusi sekolah terkait pemberian materi mengenai gender dan inklusivitas, jawaban “ya” diberikan oleh 17% responden Secara khusus, ada 12% responden yang memberikan data mengenai program BK yang secara khusus diberikan terkait GESI.

Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 17% guru dari sekolah yang diteliti yang pernah mengikuti pelatihan atau workshop mengenai gender. Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan lebih tersosialisasi dibanding konsep inklusi sosial. Dari seluruh responden guru BK, hanya 10% yang menjawab pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi mengenai persoalan inklusivitas dalam pendidikan. Data dalam penelitian ini belum mengungkap informasi mengenai apakah pelatihan kesetaraan gender atau inklusi sosial dikhususkan dalam konteks BK atau diselenggarakan sebagai bagian dari pendidikan dan pembelajaran.

Data mengenai penerapan prinsip GESI di sekolah ternyata memiliki persentase lebih tinggi, yaitu 33%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip GESI telah dilakukan di sekolah. Keterlibatan guru BK atau apakah prinsip GESI diterapkan dalam layanan BK belum dapat diungkap dalam penelitian ini. Data mengenai pelibatan pihak dari luar sekolah untuk melaksanakan kegiatan bertema GESI dijawab oleh atau 17% dari responden guru BK. Secara spesifik, kegiatan BK yang berkenaan dengan inklusivitas dan gender hanya ada pada 12% jawaban responden.

Data persentase di atas belum secara khusus menggambarkan responden dari sekolah mana saja yang memberikan keterangan. Hal ini dapat ditindak lanjuti dengan pendataan sebagaimana maksud dari tujuan untuk mengetahui sekolah dengan tipe mana saja yang mendapatkan sosialisasi terkait permasalahan gender, permasalahan inklusi sosial dan GESI.

Pihak – pihak yang menjalin kerja sama dengan sekolah dalam kegiatan bertema gender dan inklusi yaitu dari dinas kesehatan, dinas pendidikan, Musyawarah Guru BK Peduli Generasi Emas dan didapatkan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru BK (PPG) yang diselenggarakan di tahun 2020. Dari semua pihak yang telah disebutkan responden, ada empat kategori institusi yang terlibat yaitu dari dinas resmi pemerintah, inisiatif atau kerja sama dari para guru BK, pelatihan yang memang diselenggarakan secara khusus untuk peningkatan kompetensi guru BK dan perkumpulan guru BK dengan misi khusus (peduli generasi emas).

Dari komentar yang diberikan responden, secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep GESI masih belum terlalu dikenal. Hal ini juga berkaitan langsung dengan kurangnya pelatihan yang pernah diikuti oleh guru BK di Kota Banjarmasin. Jawaban mengenai konsep GESI secara khusus, dalam arti yang menggabungkan dua konsep kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam layanan BK diikuti melalui kegiatan PPG dan MGBK.

Beberapa komentar berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai konsep GESI. satu pendapat mengatakan bahwa materi gender dan inklusivitas ada dalam layanan BK, sementara pendapat lain menyatakan tidak ada. Perbedaan pendapat ini dapat dikarenakan beberapa hal, diantaranya keterjangkauan terhadap akses informasi dan wawasan atau pengetahuan guru BK. Data utama dalam penelitian ini yaitu kompetensi guru BK berbasis GESI di Kota Banjarmasin.

PENUTUP

Penelitian Kompetensi Guru BK Berbasis *gender equality and social inclusion* (GESI) mendeskripsikan 3 hal yakni, wawasan GESI, kompetensi GESI dan data kualitatif mengenai gambaran latar belakang permasalahan.

Wawasan dan pemahaman GESI pada guru BK di Kota Banjarmasin masih mengedepankan aspek normatif, yang walaupun bersifat universal, namun masih menunjukkan keberpihakan pada kelompok mayoritas. Persoalan etik masih lebih dominan jika dibandingkan dengan wawasan yang bersifat emik. Pemahaman mengenai kesetaraan gender lebih luas dibanding dengan wawasan mengenai inklusi sosial.

Kompetensi GESI pada guru BK di Banjarmasin berada dalam kategori tinggi. Walaupun dalam aspek wawasan dan pemahaman masih didominasi oleh nilai-nilai yang berpihak pada kelompok dominan, namun dalam praktik layanan BK, sikap yang ditunjukkan guru BK mengindikasikan bahwa kompetensi berbasis GESI menjadi dasar dari layanan BK yang dipraktikkan di sekolah.

Dari kesimpulan di atas, Peneliti memberikan rekomendasi yaitu (1) perubahan perspektif emik perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk secara lebih jauh menelaah persoalan terkait nilai-nilai keadilan gender dan inklusivitas sosial. Hal ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk pelatihan, pembekalan bagi guru dan calon guru BK, termasuk juga menjadikan wawasan GESI dalam kurikulum perkuliahan bagi mahasiswa calon guru BK, (2) Data kompetensi GESI dengan kategori tinggi merupakan langkah awal yang baik untuk pemberian tindak lanjut. Rencana tindak lanjut dapat dilakukan dengan pembentukan komunitas bagi pihak-pihak yang sudah terlibat dalam penelitian dan kegiatan diseminasi penelitian. Komunitas tersebut sangat diperlukan dalam rangka mengangkat perspektif GESI sebagai wacana bagi akademisi kampus dan praktisi guru BK untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.

REFERENSI

Assefa, G. M., Sherif, S., Sluijs, J., Kuijpers, M., Chaka, T., Solomon, A., & Muluneh, M. D. (2021). Gender Equality and Social Inclusion in Relation to Water, Sanitation and Hygiene in the Oromia Region of Ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4281.

- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Cahyono, E., Larastiti, C., Zaini, B., & Latifah, U. Keadilan Gender dan Inklusi Sosial dalam Hibah
- Penelitian Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Hartono, A. (2019). Kepribadian Profesi Konselor Islami di Era Industri 4.0. *Journal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 5(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1853>
- Hazmi, F., & Nafisah, Z. (2021). Evaluasi Dampak Penyaluran Pembiayaan Mikro Syariah [ada Kesetaraan, Keadilan Gender dan Inklusi Sosial. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 99-112.
- Isda, I. D. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 114-119.
- Iswara, Y. (2016). *Upaya peningkatan sikap kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi pada peserta didik kelas V MI Mamba'ul Huda al-Islamiah Ngabar* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Kemendikbud. 2014. Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. , Pub. L. No. 111
- KOMPAK, 2018, *Strategi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial KOMPAK 2017- 2018* https://kompak.or.id/storage/app/media/Publication/1_dokumen_strategisdan_perencanaan/20170224KOMPAK_GESI_Strategy_2017-18_EN_FINAL1.pdf
- Kusumawiranti, Retno. "Pengarusutamaan Gender dan Inklusi Sosial dalam Pembangunan Desa." *POPULIKA* 9, no. 1 (2021): 12-19.
- McLeod, J., 2008. *Pengantar Konseling. Teori dan Studi Kasus*. Edisi Ketiga. A.K. Anwar (penerj). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muafiah, E., Puspita, A. R., & Damayanti, V. V. W. (2021). Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo. *Musâwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(2), 141-156.
- Mustaqim, Azmi. 2020. Kompetensi Konseling Multikultural: Menjadi Pribadi Melek Literasi Global. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*. Vol.1 no. 1. DOI: <https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2422>
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2015),
- Rais, Dekki Umamur, 2017. Peta Inklusi Sosial dalam Regulasi Desa. *Reformasii Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmi Politik*. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Vol.7 no. 2. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasii/article/view/803/772>
- Sowden, S., Koletsi, S., Lymberopoulos, E., Militaru, E., Catmur, C., & Bird, G. (2018). Quantifying compliance and acceptance through public and private social conformity. *Consciousness and cognition*, 65, 359–367. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2018.08.009>
- Sulistiyarini & Mohammad Jauhar (2014). *Dasar-Dasar Konseling*. Prestasi Pustaka. Cet. 1. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- United Nations. Tanpa tahun. *Achieve Gender Equality and Empower all Women and Girls*. <https://sdgs.un.org/goals/goal5>
- Vitukawalu, B., Mangubhai, S., Berdejo, V., Naleba, M., Nand, Y., & Ieli, P. (2020). Addressing barriers and constraints to gender equality and social inclusion of women seafood sellers in municipal markets in Fiji. *SPC Women in Fisheries Information Bulletin*, 31, 30-35
- Wijaya, A. (2019). *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia: Dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Yaneri, A., & Deswanti, A. D. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Pada Program Perlindungan Sosial: Studi Kasus Bantuan Sosial Tunai Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20 (1), 70-84.